

Peran *Folklore* Terhadap Upaya Konservasi Hutan di Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman, Register 19, Provinsi Lampung

Erlanda Okky Sanjaya¹, Yulia Rahma Fitriana², Agus Setiawan³, Gunardi Djoko Winarno⁴

¹ Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

Jl. Soemantri Brodjonegoro, Gd. Meneng, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

*email: erlandaokky464@gmail.com

Artikel Info

Received: 8 desember 2021

Received is revised: 10 oktober 2022

Accepted: 14 mei 2023

Publish online:

Abstract

Wan Abdul Rachman Forest Park (Tahura WAR) maintains the nutrient cycle, preservation, and biodiversity used for research, education, recreation, and culture. One of the cultural elements around Tahura is folklore. This community culture is spread and passed down from generation to generation in different versions, both in spoken form and gestures. This folklore has various opinions from the community who believe that the existence of this folklore is to protect the forest area from clearing the land again. This study aims to describe and analyze the influence of local wisdom beliefs on the protection of local forest conservation efforts in Register 19, Tahura WAR. This study uses two types of secondary data and primary data. Methods of data collection using observation, interviews, questionnaires, literature studies, and documentation. Data analysis used descriptive qualitative data analysis techniques. The results obtained in this study are that the folklore in the research location is the story of the guardian's grave and spiritual improvement. Local lore can be helpful as a medium in preserving the environment through the inheritance of folklore and its application.

Keywords: Forest Park Wan Abdul Rachman; culture; folklore; local wisdom; Lampung; conservation forest

Abstrak

Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura WAR) berfungsi dalam menjaga siklus unsur hara, pengawetan dan keanekaragaman hayati yang dimanfaatkan untuk penelitian, pendidikan, rekreasi, dan budaya. Salah satu unsur budaya di sekitar Tahura adalah cerita rakyat (*folklore*), yang merupakan kebudayaan masyarakat yang tersebar dan diwariskan secara turun-menurun dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat. *Folklore* ini memiliki beragam pendapat masyarakat yang menyakini bahwa adanya cerita rakyat ini sebagai pelindung kawasan hutan untuk tidak membuka lahan kembali. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh kepercayaan kearifan lokal terhadap perlindungan dengan upaya konservasi hutan lokal di Register 19, Tahura WAR. Penelitian ini menggunakan dua jenis data sekunder dan data primer. Metode pengambilan data menggunakan metode observasi, wawancara, kuesioner, studi literatur dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data secara deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah *folklore* yang ada di lokasi penelitian merupakan cerita makam wali dan peningkatan spiritual. *Folklore* ini dapat dijadikan sebagai media dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui pewarisan folklore dan penerapannya.

Kata kunci: Tahura WAR; budaya; folklore; Lampung; konservasi

PENDAHULUAN

Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan ditujukan untuk membantu manusia dalam melestarikan budaya. Salah satu unsur kebudayaan Indonesia adalah cerita rakyat (*folklore*) sebagai kebudayaan masyarakat yang tersebar dan diwariskan secara turun-menurun. Budaya ini berwujud baik dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat (Widiastuti, 2013). Selain itu, *folklore* atau cerita rakyat juga berfungsi sebagai bahan pembelajaran sastra yang menghibur dan memiliki nilai kearifan lokal (Sumayana, 2017). Cerita rakyat juga dijadikan sebagai alat komunikasi bagi generasi tua ke generasi muda untuk menjaga warisan leluhur (Firdaus *et al.*, 2013).

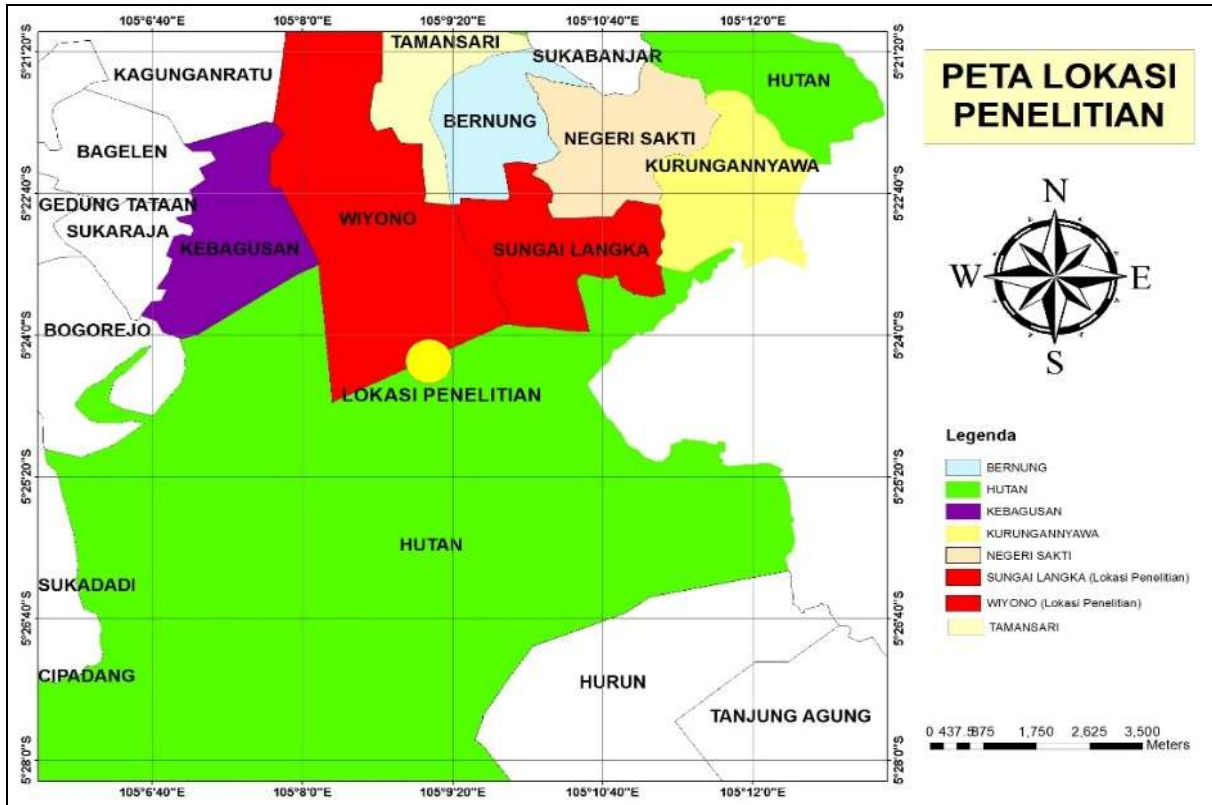
Cakupan *folklore* tidak hanya berupa cerita rakyat, tetapi mencakup juga legenda, musik, keyakinan lokal, dan guyonan (Setiawan *et al.*, 2016). Hal yang menjadi bagian penting dalam *folklore* adalah menyangkut sejumlah informasi penting sejarah, sistem budaya seperti filosofi, nilai, norma, dan perilaku masyarakat (Unsriana, 2013; dan Kristanto, 2014).

Folklore dianggap berperan dalam mendukung konservasi lingkungan, karena masyarakat tetap menjaga kelestarian lingkungan dengan mengikuti mitos-mitos yang masih dipercayainya (Rawanda *et al.*, 2020). Pendapat tersebut juga berkembang di masyarakat sekitar hutan, yang mana pada sebagian pendapat yang berkembang meyakini bahwa adanya cerita rakyat juga dapat menjadi pelindung kawasan hutan untuk tidak membuka lahan kembali (Danandjaja, 1986). Menurut UU No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekosistemnya, hutan konservasi merupakan hutan yang dilindungi oleh pemerintah, tidak boleh dieksploitasi serta dilindungi sebagai penyangga kehidupan, tanah, dan air. Salah satu bentuk hutan konservasi adalah Taman Hutan Raya (Tahura), menurut Erwin *et al.*, (2017) wilayah ini menjadi habitat berbagai jenis tumbuhan dan satwa yang diperuntukkan sebagai kawasan konservasi yang memiliki tujuan pendidikan, penelitian, budidaya, budaya, wisata, dan rekreasi (Wahyudi *et al.*, 2014). Menurut Koentjaraningrat (1990) hutan yang ada di Kawasan Tahura WAR juga memiliki tujuan sebagai penjaga siklus unsur hara, pengawetan dan keanekaragaman hayati. Wilayah ini juga memiliki tingkat interaksi yang tinggi dengan masyarakat, interaksi tersebut meliputi kegiatan pemanfaatan, pelestarian, dan perlindungan hutan (Kristin *et al.*, 2018).

Selain itu interaksi yang tinggi oleh masyarakat dengan Tahura WAR ini juga dapat menyebabkan ekosistem hutan atau tata guna lahan menjadi terganggu (Suryadi *et al.*, 2017). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh kepercayaan kearifan lokal terhadap perlindungan dengan upaya konservasi hutan lokal di Register 19, Tahura WAR. Harapannya, penelitian ini dapat mengkaji hubungan cerita rakyat atau *folklore* yang berkembang sebagai kearifan lokal di wilayah tersebut dengan upaya konservasi di Tahura WAR, Register 19.

METODE

Penelitian dilakukan di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung pada bulan Maret 2020. Pengambilan data ini ditujukan pada masyarakat di Desa Wiyono yang berbatasan langsung dengan Kawasan Tahura WAR. Peta Lokasi Penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian.

Alat yang digunakan pada penelitian meliputi panduan wawancara, kamera digital, *Global Positioning System* (GPS), dan *voice recorder*. Objek pada penelitian ini adalah masyarakat desa yang berbatasan dengan Tahura WAR. Data yang dikumpulkan meliputi data sekunder dan data primer, data sekunder berupa data monografi wilayah yang meliputi data letak dan luas, kondisi topografi, jurnal terkait dan dokumentasi. Data primer yang dikumpulkan berupa kearifan lokal masyarakat yaitu cerita rakyat (*folklore*) yang menunjang konservasi hutan. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

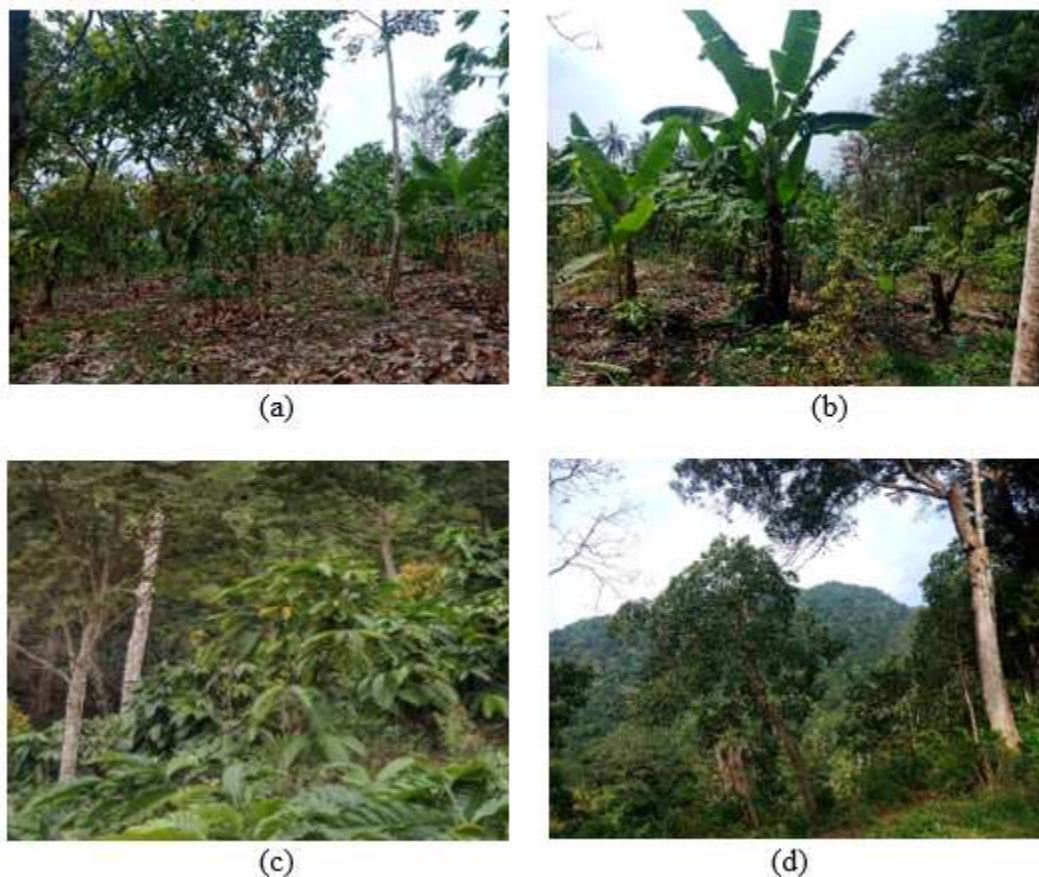
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Desa Wiyono merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), Desa Wiyono dihuni sebanyak 7.786 penduduk. Wilayah ini memiliki luas 1.100 ha, berada pada ketinggian 50-200 mdpl, memiliki curah hujan 20-300 mm/ tahun dan memiliki suhu rata-rata 32°C (Walimbo, 2016). Desa ini berbatasan langsung dengan Gunung Betung dan dikelilingi oleh desa lainnya, seperti bagian utara Desa Tanjung Rejo, bagian selatan Kawasan Gunung Betung, bagian barat Desa Kebagusan dan di bagian timur Desa Taman Sari. Mata pencaharian masyarakatnya adalah petani, yang didukung oleh letak geografis desa dekat dengan kawasan hutan.

Sektor pertanian merupakan sektor utama yang menjadi penunjang kehidupan masyarakat di Desa Wiyono (Sari, 2018). Keadaan ini menyebabkan petani di sekitar Tahura WAR memanfaatkan lahan Tahura WAR sebagai lokasi pertanian. Jenis tanaman pertanian yang ada

berupa kakao (Risano *et al.*, 2017; Badaruddin *et al.*, 2017), kopi, pisang dan selain itu dikombinasikan dengan tanaman kehutanan berupa durian dan karet, dan lain-lain sehingga hasilnya dapat dijual, dan menjadi sumber pendapatan keluarga (Bella, 2019). Kombinasi tanaman kehutanan dan perkebunan yang ada pada lahan Tahura WAR dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: Dokumentasi Lapangan (2020).

Gambar 2. Perkebunan di Desa Wiyono berupa kakao (a), kebun pisang (b), kebun kopi (c), dan area berhutan di Tahura WAR (d).

Tanaman kakao di wilayah ini memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi sehingga dijadikan salah satu hasil utama pada bagian pertanian (Risano *et al.*, 2020). Sumber kebutuhan air bersih di wilayah ini berasal dari mata air yang terdapat di Gunung Betung (Velthuzend *et al.*, 2015). Potensi lain yang ada di wilayah ini berupa potensi wisata alam yang pada saat ini sedang berkembang (Rusita *et al.*, 2016). Desa ini tergolong wilayah kawasan pelestarian alam, dan memiliki potensi akan wisata (Walimbo *et al.*, 2017).

B. Folklore (Cerita Rakyat) di Desa Wiyono

Cerita rakyat atau *folklore* yang berkembang di Desa Wiyono berasal dari leluhur terdahulu, yang mana cerita tersebut berkembang hingga saat ini. Cerita tersebut bermula tersebar hanya di wilayah sekitar hutan yang kemudian saat ini tersebar ke masyarakat daerah lainnya. *Folklore* atau cerita rakyat yang berkembang bermula adanya makam yang ada di Puncak Gunung Betung Gambar 3.



Sumber: Dokumentasi penelitian (2020)

Gambar 3. Makam Keramat di Lokasi Penelitian.

Cerita rakyat tentang makam keramat berkembang pada masa penjajahan Belanda dimana beberapa para aulia (sesepuh yang dimuliakan atau tokoh masyarakat terdahulu) yang bersembunyi di Puncak Gunung Betung yang biasa disebut Sukma Ilang. Pada saat satu Batalion Tentara Belanda mencari para aulia, mereka tidak menemukan para aulia melainkan justru satu Batalion Tentara Belanda yang menghilang. Setelah bertahun-tahun dari cerita tersebut telah ditemukan lima makam di tempat persembunyian para aulia yang diduga makam tersebut adalah makam para aulia. Kejadian tersebut membuat masyarakat mensakralkan daerah itu dan membuat larangan untuk tidak masuk ke wilayah tersebut. Untuk dapat memasuki wilayah itu, biasanya orang-orang harus melewati juru kunci agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Cerita rakyat atau *folklore* tersebut sampai pada saat ini masih terus terjadi, hingga terkenal sampai daerah tertentu. Menurut Jati (2019) *folklore* hadir dalam banyak jenis komunikasi informal, baik verbal (lisan dan tulisan), adat (perilaku, ritual) atau materi (benda fisik). *Folklore* juga melibatkan nilai-nilai, tradisi, cara berpikir, dan perilaku. Akan tetapi Kanzunnudin, (2017) mengatakan bahwa tidak semua *folklore* yang diwariskan pada suatu masyarakat sudah ditulis untuk generasi penerus. Simanjuntak dan Srihartati (2016), memaparkan bahwa mempelajari maupun melestarikan budaya suatu daerah bukanlah suatu obsesi terhadap sejarah masa lalu, melainkan usaha untuk menemukan identitas daerah tersebut.

Cerita rakyat atau *folklore* yang terus menyebar merupakan hasil dari proses pewarisan cerita. Cerita ini tersebar dari satu generasi dan kegenerasi selanjutnya oleh masyarakat melalui proses pewarisan secara lisan. Sehingga, diharapkan keberadaan cerita ini tidak punah oleh perkembangan zaman. Selain warga sekitar cerita yang ada juga diwariskan ke generasi selanjutnya melalui pengunjung. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan keberadaan pengunjung secara tidak langsung menjadi objek untuk mewariskan cerita tersebut kepada masyarakat luas, melalui kegiatan kunjungan makam atau ziarah makan oleh wisatwan yang datang. Berziarah ke makam merupakan kunjungan ke tempat pemakaman umum/pribadi yang dilakukan secara individu atau kelompok masyarakat pada waktu tertentu dengan tujuan mendoakan pendahulu telah meninggal dunia. Masyarakat setempat mengunjungi makam tersebut hanya pada hari-hari tertentu yang dipimpin oleh juru kunci (pengurus atau penjaga) yaitu Bapak Margono dan Bapak Suhaji di Desa Wiyono. Berziarah ke makam tidak hanya dilakukan oleh sebagian masyarakat, akan tetapi masyarakat dari luar daerah juga berziarah. Menurut Jamaluddin

(2014), keberadaan makam yang dikeramatkan akan memicu aktivitas kebersamaan masyarakat seperti berziarah.

Kegiatan melakukan kunjungan ke makam berdasarkan hasil wawancara, warga yang ingin berkunjung ke lokasi makam keramat harus memiliki izin dari juru kunci dan harus mendapat pendampingan. Aturan ini diberlakukan mengingat lokasi makam yang cukup jauh dan tidak semua orang mengetahui arah untuk menuju lokasi tersebut. Selain itu, terdapat beberapa aturan dan pantangan yang wajib ditaati oleh setiap pengunjung yang ingin melakukan ziarah pada makam tersebut, adapun pantangan dan atau larangan yang harus dipatuhi oleh pengunjung yang ingin berkunjung di lokasi ini yaitu dilarang melakukan kerusakan kepada tumbuhan atau memburu satwa yang berada di lokasi tersebut. Selain itu ada larangan bagi pengunjung untuk tidak membuang sampah bekas makanan di lokasi makam atau yang masih berada di satu wilayah makam yang tujuannya agar lokasi tersebut tetap bersih dan terjaga ke asliannya dan yang paling utama dilarang bagi pengunjung melakukan tindakan asusila serta membuat api.

C. Peningkatan Spiritualitas

Makam keramat yang ada di Desa Wiyono dijadikan objek untuk meningkatkan spiritualitas. Makam ini memiliki beberapa fungsi yang pada akhirnya membentuk cerita baru yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Salah satu fungsi dari makam keramat yang sampai saat ini masih dipercaya menjadi cerita rakyat atau *folklore* yang terus berkembang sebagai tempat untuk meningkatkan spiritualitas setiap individu atau kelompok yang percaya akan hal-hal mistik.

Peningkatan spiritualitas ini dapat dilakukan dengan cara melakukan ziarah berdasarkan syarat yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya individu yang melakukan kegiatan ziarah pada lokasi makam memang memiliki hajat atau tujuan tertentu yang ingin dicapai. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa kegiatan ziarah ini hanya dilakukan oleh orang yang memang memiliki pesan berupa mimpi yang didapatkan oleh pengunjung untuk dapat melakukan ziarah ke lokasi tersebut. Fungsi peningkatan spiritualitas pada makam keramat telah dapat menarik wisatawan khusus yang ingin mengunjungi tempat yang dianggap sakral bagi masyarakat sekitar. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang menunjukkan bahwa pengunjung yang datang pada lokasi tersebut merupakan individu yang berasal dari luar kota.

Kebijakan yang jelas dibutuhkan untuk dapat meregulasi pengunjung yang datang pada lokasi. Regulasi yang dimaksud adalah peraturan yang tertulis dan tidak tertulis sebelum melakukan perjalanan ke lokasi tujuan. Hal ini disampaikan mengingat *folklore* dapat memiliki peran yang baik untuk dapat menjaga kelestarian flora dan fauna di sekitar lokasi. Pengunjung yang datang berasal dari luar Provinsi Lampung menunjukkan bahwa lokasi memang memiliki hubungan erat dengan peningkatan spiritual berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing individu.

D. Peran Folklore (Cerita Rakyat)

Folklore pada dasarnya merupakan suatu budaya yang memiliki logika tersendiri yang sulit dijelaskan dengan keadaan nyata. Pada saat ini *folklore* atau cerita rakyat diyakini dapat membantu upaya konservasi hutan di tahura WAR, Register 19. Cerita rakyat yang tersebar ada beberapa larangan yang harus diikuti ketika ada di lokasi. Hal-hal yang harus diikuti mulai dari tidak diperbolehkan membuang sampah, berbicara kasar, tindakan asusila, membuat api, menebang pohon, tidak diperbolehkan masuk hutan sembarangan tanpa izin juru kunci. Hal tersebut diyakini karena akan terjadi beberapa hal atau konsekuensi yang akan diterima ketika ada pelanggaran yang

terjadi. Contohnya ketika hal tersebut dilanggar bisa saja terjadi kerasukan atau kesurupan yang disebabkan oleh makhluk halus. Pengaruh *folklore* berdasarkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai media untuk memperkuat hubungan antar masyarakat berdasarkan kepercayaan yang ada untuk membantu dalam pelestarian alam. Pelestarian alam yang diterapkan karena adanya *folklore* diharapkan dapat terjaga dengan adanya pewarisan budaya pada generasi selanjutnya. *Folklore* diharapkan dapat berperan penting untuk menjaga lingkungan berdasarkan pengaruh cerita yang telah disebarkan dalam menjalani hidup dalam keseharian masyarakat.

Folklore dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai *folklore* semi lisan. Menurut Sutaryanto (2016) *folklore* semi lisan merupakan suatu bentuk kepercayaan dengan gerak isyarat yang memiliki makna sakral. *Folklore* semi lisan memiliki tiga bentuk meliputi *folklore* jenis lisan, semi lisan dan tulisan. Endraswara, (2008:128-129), menyatakan bahwa *folklore* memiliki 4 fungsi dalam hidup yaitu sebagai system proyeksi, alat pengesahan kebudayaan, alat pendidikan anak, dan sebagai aturan baku untuk memberlakukan norma dan pengendalian sosial. Hal ini sejalan dengan Purwanto (2010), yang menyatakan bahwa *folklore* berfungsi untuk memantapkan identitas dan hubungan antar masyarakat yang akan berpengaruh terhadap pembentukan tata nilai dan perilaku masyarakat. Peran serta masyarakat saat ini sangat dibutuhkan sebagai ujung tombak dalam mempertahankan *folklore* yang ada sebagai salah satu peran dalam mempertahankan kebudayaan masyarakat. Menurut Danandjaja (1991) *folklore* dapat diwariskan ke anak-anak untuk dapat menjaga kelestarian cerita dan menjadi pembimbing dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga menyatakan bahwa cerita rakyat termasuk kedalam jenis legenda yang digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu legenda keagamaan, legenda alam ghaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat. Berdasarkan penjelasan diatas, *folklore* dalam penelitian ini masuk kedalam jenis legenda setempat. Berdasarkan hasil penelitian ini, *folklore* dapat digunakan untuk menjamin kelestarian lingkungan disekitar *folklore* itu berada.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah *folklore* yang ada di lokasi penelitian mencakup cerita makam wali dan peningkatan spiritual. *Folklore* ini dapat dijadikan sebagai media dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui pewarisan *folklore* dan penerapannya. Dengan adanya *Folklore* tersebut masyarakat mempercayai dan tetap menjaga Kawasan Hutan yang dianggap keramat. Selain itu konsekuensi yang dipercaya oleh masyarakat apabila ada kerusakan akan terjadi kejadian spiritual dilokasi tersebut.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah perlunya penelitian lebih lanjut dalam usaha untuk mempertahankan kelestarian lingkungan berdasarkan *folklore* di wilayah setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Gustian Zulkarnain, Wahyu Kurniawan, Agus Sayfullah, Effriandi, Agung Permada Yusuf dan Okky Tio Prabowo yang telah membantu melakukan pengambilan data dan juga dalam pengolahan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik [BPS] Kabupaten Pesawaran. 2020. Kecamatan Gedong Tataan dalam Angka 2021. Bandar Lampung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 15 hlm.
- Badaruddin, M., Risano, A. Y. E., & Suudi, A. (2017). *Peningkatan Efisiensi Termal Tungku Biomasa untuk Proses Pengeringan Biji Kakao di Desa Wiyono Kabupaten Pesawaran Propinsi Lampung*. Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(1), 1-10.
- Bella, P. A., Abidin, Z., & Widjaya, S. (2019). *Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani sekitar Tahura Wan Abdul Rachman di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan*. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 7(4), 529-536.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James, 1991. *Folklore Indonesia Ilmu Gosip dan Lain-lain*. Jakarta: Ekosistemnya. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Endraswara, S., Widayat, A., & Santosa, E. 2008. *Pedoman Pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa*. Yogyakarta. Dinas kebudayaan Provinsi DIY.
- Erwin, E., Bintoro, A., & Rusita, R. (2017). *Keragaman Vegetasi di Blok Pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu (HPKT) TAHURA Wan Abdul Rachman, Provinsi Lampung*. Jurnal Sylva Lestari, 5(3), 1-11.
- Firdaus, M., Faizah, H., & Manaf, N. A. (2013). *Cerita Rakyat Masyarakat Rambah Kabaputen Rokan Hulu Provinsi Riau*. Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran, 1(2): 38-52.
- Jamaluddin. 2014. *Tradisi ziarah kubur dalam masyarakat Melayu Kuantan*. Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, 11(2):251-269.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambata.
- Kanzunudin, M. 2017. *Peran Cerita Prosa Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa*. Makalah disampaikan dalam seminar nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa yang diselenggarakan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMK dan Balai Bahasa Jawa Tengah, di Universitas Muria Kudus, Kamis, 18 Mei.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kristanto, M. (2014). *Pemanfaatan cerita rakyat sebagai penanaman etika untuk membentuk pendidikan karakter bangsa*. Mimbar Sekolah Dasar, 1(1), 59-64.
- Kristin, Y., Qurniati, R., & Kaskoyo, H. (2018). *Interaksi masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan lahan taman hutan raya wan abdul rachman*. Jurnal Sylva Lestari, 6(3), 1-8.
- Mahendra, R., Trisnadoli, A., & Nugroho, E. S. (2018). *Implementasi Teknik Sinematografi dalam Pembuatan Film Animasi 3D Cerita Rakyat "Batu Belah Batu Betangkup"*. Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi), 2(2), 578-583.
- Pustaka Utama Grafiti.
- Rawanda, R., Winarno, G. D., Febryano, I. G., & Harianto, S. P. (2020). *Peran Folklore Dalam Mendukung Pelestarian Lingkungan Di Pulau Pisang*. Journal of Tropical Marine Science, 3(2), 74-82.
- Risano, A. Y.E, Tanti, N., & Efendi, M. (2017). *Perancangan Ulang Alat Pengering Biji Kakao Tipe Rotari Sederhana Pada Usaha Mandiri Di Desa Wiyono Kabupaten Pesawaran*. TURBO, 6(2), 150-158.
- Rusita, R., Rahmat Walimbo, W., Yunita Sari, S., & Melda Yanti, Y. (2016). *Studi potensi objek dan daya tarik wisata alam air terjun wiyono di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman, Provinsi Lampung*. Keilmuan dan Aplikasi Teknik, 17(2), 137-272.

- Setiawan, Y. B., Fanani, F., & Julianto, E. N. (2016). *Bias Gender Dalam Cerita Rakyat: (Analisis Naratif pada folklore Eropa, Cinderella, dengan Cerita Rakyat Indonesia, Bawang Merah Bawang Putih)*. Jurnal The Messenger, 5(2), 1-13.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumayana, Y. (2017). *Pembelajaran sastra di sekolah dasar berbasis kearifan lokal (cerita rakyat)*. Mimbar Sekolah Dasar, 4(1), 21-28.
- Suryadi, S., Aipassa, A., Ruchaemi, R., & Matius, M. (2017). *Studi Tata Guna Kawasan Taman Hutan Raya Bukit Soeharto*. Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa, 3(1), 43-48.
- Unsriana, L. (2013). *Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Jepang (Minwa)*. Humaniora, 4(1), 310-317.
- UPTD TahuraWAR. 2009. *Buku Informasi Tahura*. Buku. Bandar Lampung. 38 p.
- Velthuzend, A., Prajasena, A. D., Suprpto, S., & Raharjo, I. (2018). *Redesain Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Pedesaan di Desa Wiyono Kabupaten Pesawaran*. Jurnal Ilmiah Teknik Pertanian-TekTan, 7(1), 51-64.
- Wahyudi, A., Harianto, S. P., & Darmawan, A. (2014). *Keanekaragaman jenis pohon di hutan pendidikan konservasi terpadu Tahura wan abdul rachman*. Jurnal Sylva Lestari, 2(3), 1-10.
- Walimbo, R., Wulandari, C., & Rusita, R. (2017). *Studi Daya Dukung Ekowisata Air Terjun Wiyono di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung*. Jurnal Sylva Lestari, 5(1), 47-60.
- Zulkarnais, A., Prasetyawan, P., & Sucipto, A. (2018). *Game Edukasi Pengenalan Cerita Rakyat Lampung Pada Platform Android*. Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT, 3(1), 96-102.